

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM ACARA *TALK SHOW MATA NAJWA* DI *METRO TV*

Catur Handayani, Sumarwati, Raheni Suhita
Universitas Sebelas Maret
E-mail :caturh@ymail.com

Abstract: *The study aims at describing and explaining: 1) the kinds of implicatures in the conversational on Mata Najwa show in Metro TV and 2) implicature functions in the conversational of Mata Najwa show in Metro TV. The data were collected in this research through content analysis and expert judgement. They were analyzed by source triangulation and theory. The findings show that there are four kinds of utterance, representatives, directives, expressives, and commissives in the conversational in Mata Najwa show. There are seven functions implicatures in the conversational in Mata Najwa show, that is explain something, hope something, proposing, suggesting, express their feeling, and promising.*

Key words: *implicatures, utterance functions, pragmatic, Mata Najwa show*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: 1) bentuk-bentuk implikatur percakapan pada acara *Mata Najwa* di *Metro TV* dan 2) fungsi implikatur percakapan pada acara *Mata Najwa* di *Metro TV*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dan *expert judgement*. Analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk tindak tutur berimplikatur dalam percakapan pada acara *Mata Najwa* yang berupa representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Ditemukan sebanyak tujuh fungsi dari implikatur dalam percakapan acara *Mata Najwa*, yaitu memberi penjelasan, menyatakan harapan, memberikan usulan, memberikan saran, mengajak untuk melakukan sesuatu, menunjukkan perasaan, dan berjanji.

Kata kunci: implikatur, fungsi tindak tutur, pragmatik, acara *Mata Najwa*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu yang membutuhkan orang lain untuk hidup. Manusia yang satu dengan manusia yang lain pasti akan berinteraksi. Proses interaksi tersebut membutuhkan bahasa sebagai jembatan atau alat komunikasi. Menurut Sumarlam (2003:1), bahasa merupakan sarana yang paling

utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran, maksud, dan realitas.

Dalam berkomunikasi, komunikator (pembicara atau penulis) dan komunikan (pendengar atau pembaca) akan saling terlibat. Komunikasi manusia yang berupa tulisan maupun lisan dapat diwujudkan dalam bentuk wacana.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar Kridalaksana (dalam Sumarlam, 2003:4). Lebih lanjut, wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang mengandung amanat yang lengkap. Pengertian wacana yang lain oleh Wijana (2003) adalah satuan lingual yang menempati hierarki tertinggi dalam gramatika. Satuan ini dapat berwujud kata, klausa, kalimat, paragraf atau teks karangan yang utuh. Satuan-satuan ini memiliki fungsi komunikatif yang jelas.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji wacana. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Pragmatik secara praktis dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu (Leech, 1993). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang terkait dengan konteks.

Berkaitan dengan pragmatik, implikatur merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu tersebut. Yule (2006:69) dalam bukunya *Pragmatik* mengatakan bahwa implikatur merupakan makna tambahan dari suatu informasi yang disampaikan. Artinya, implikatur merupakan informasi lebih yang disampaikan dari sesuatu yang bisa disampaikan. Menurut Rohmadi & Wijana (2009:222) implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.

Mata Najwa adalah sebuah acara *talk show* yang membahas seputar permasalahan aktual Indonesia. Acara *Mata Najwa* dibawakan oleh seorang pewawancara, yaitu Najwa Shihab. Acara *Mata Najwa* disiarkan setiap hari Rabu pukul 21.30 WIB sampai dengan pukul 22.30 WIB di *Metro TV*. Program *talk show Mata Najwa* selalu menghadirkan tema yang disesuaikan dengan isu-isu

yang kontemporer sehingga tema pada setiap episodenya selalu berbeda. Permasalahan yang diangkat menjadi topik dalam acara *Mata Najwa* sangat beragam, mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Acara *Mata Najwa* selalu menghadirkan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dan berkaitan dengan tema acara tersebut seperti pada tayangan *Mata Najwa* episode 12 September 2012 yang mengangkat tema “Sang Penantang” dengan menghadirkan narasumber Jokowi, Basuki, dan Faisal Basri. Ketiga narasumber tersebut sangat populer karena pada waktu itu sedang berlangsung pemilihan Gubernur Jakarta yang melibatkan ketiga narasumber tersebut. Ketiga narasumber tersebut dihadapi dengan pertanyaan-pertanyaan kritis *Najwa*. Rhoma Irama (dikutip dari portal online *Tempo*) yang beberapa waktu lalu pernah menjadi narasumber dalam acara tersebut mengeluarkan pendapat bahwa acara *Mata Najwa* bukan hanya sekadar wawancara, melainkan jugaseperti pengadilan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh *Najwa* dikenal sangat tajam dan kritis, tidak peduli siapapun yang menjadi narasumbernya.

Proses komunikasi antara *Najwa Shihab* dan narasumber dalam acara *Mata Najwa* sangat menarik untuk diteliti. *Najwa Shihab* selalu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan kritis kepada narasumbernya yang terkadang sulit dijawab oleh narasumber tersebut. Pertanyaan yang diajukan *Najwa Shihab* memiliki makna tersembunyi di balik pertanyaannya tersebut, begitu pula sebaliknya. Narasumber dalam menjawab pertanyaan terkadang berbelit-belit dan mempunyai makna yang tersembunyi di balik jawaban-jawabannya tersebut.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dan fungsi implikatur yang terdapat dalam percakapan pada acara *Mata Najwa* di *Metro TV*. Berdasarkan dua permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk implikatur yang terdapat dalam percakapan pada acara *Mata Najwa* di *Metro TV*.

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard (Rohmadi, 2004:29). Setelah teori Austin

tersebut kemudian bermunculan teori-teori tindak tutur dari ahli bahasa yang lain. Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995: 65). Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah bentuk suatu tuturan yang dipengaruhi oleh suatu situasi atau keadaan tertentu yang berwujud perintah, pertanyaan, dan lain sebagainya.

Tindak tutur menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Asertif merupakan tindak tutur ilokusi yang penuturnya terikat pada kebenaran proposisi yang diucapkan. Bentuk tindak tutur asertif sangat beragam, yaitu menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Tindak tutur direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur (lawan tutur). Bentuk ilokusi direktif ini misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat.

Bentuk tindak tutur komisif mengharuskan penutur untuk memiliki ikatan pada perbuatannya di masa depan. Bentuk tindak tutur ini misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang memiliki fungsi mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Bentuk tindak tutur ini misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya.

Deklarasi merupakan bentuk tindak tutur yang kelima. Berhasilnya ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Bentuk tindak tutur ini misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya. Searle mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

Suatu tindak tutur yang diucapkan oleh penutur akan memiliki implikatur. Untuk memahami implikatur dalam suatu tindak tutur, kita harus mengetahui konteks tuturan yang ada di dalamnya. Menurut Leech (1993:20) konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Konteks tuturan dalam pragmatik adalah semua latar belakang dan pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Rohmadi, 2004: 24). Pemahaman konteks akan membuat pembaca atau mitra tutur dapat memahami maksud di balik tuturan yang diucapkan oleh penutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan fakta secara objektif berkenaan dengan perilaku berbahasa dalam wacana lisan. Pada penelitian ini dijelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur berimplikatur yang terdapat dalam percakapan antara pembawa acara dengan narasumber pada acara *Mata Najwa* di *Metro TV*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan untuk mengetahui kebenaran data berdasarkan perspektif teori yang berbeda. Validitas data melalui triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan beberapa informan, yaitu informan dari empat ahli bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang dijadikan penelitian ini adalah video rekaman acara *Mata Najwa* yang ditayangkan *Metro TV* pada rentang waktu September-Oktober 2012. Dalam hal ini, peneliti hanya mengambil tindak tutur yang mengandung implikatur dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber acara tersebut. Peneliti menemukan sebanyak 318 tindak tutur yang mengandung implikatur.

Sebanyak 318 tindak tutur berimplikatur tersebut kemudian diklasifikasikan jenisnya menggunakan teori klasifikasi tindak tutur Searle dan

Yule. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 172 tindak tutur representatif, 136 tindak tutur direktif, 8 tindak tutur ekspresif, dan 2 tindak tutur komisif.

Tindak Tutur Representatif dan Fungsinya dalam Acara *Mata Najwa*

Representatives are those speech acts that states what the speaker believes to be the case or not (Yule, 1996: 53). Representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang penutur yakini itu benar atau salah. Searle dalam Leech (1993:164) menyebut representatif sebagai asertif. Menurut Searle, pada ilokusi asertif ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Padapenelitian ini, terdapat 172 buah tindak tutur yang merupakan tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif yang ditemukan dalam penelitian ini mempunyai 14 subfungsi, yaitu memberitahukan/melaporkan, mengeluh, menyimpulkan, menyampaikan pendapat, menegaskan, menyatakan harapan, mengusulkan, menunjukkan data/informasi, mengelak, menyatakan, menginformasikan, menyalahkan, memberi penjelasan, dan mengkritik.

Data 16

Konteks : *Mata Najwa* pada episode ini mengangkat tema mengenai kasus penghilangan paksa pada zaman Orde Baru yang melibatkan banyak korban. Salah satu dari korban kasus tersebut adalah Suyat yang merupakan aktivis mahasiswa yang berasal dari Solo. Najwa menghadirkan Suyadi sebagai narasumber.

Catatan : Suyat merupakan salah satu aktivis mahasiswa yang menjadi korban penghilangan paksa pada masa Orde Baru. Suyadi merupakan kakak kandung Suyat.

Najwa : Pemirsa, selain Wiji Thukul ada aktivis Partai Rakyat Demokratik yang hingga kini belum jelas keberadaannya, Suyat. Di segmen ini saya mengundang kakak Suyat, Suyadi, dan rekan Suyat sesama aktivis, Lilik Hastuti. Selamat malam, Pak Suyadi, Mbak Lilik. Terimakasih sudah hadir di *Mata Najwa*. Saya mungkin langsung ke Pak Suyadi dulu. Pak Suyadi jadi ini kakak tertua Suyat, ya Pak?

Suyadi : Iya.

Najwa : Bersaudara berapa orang Pak?

Suyadi : Saya nomor satu, terus yang nomor duanya Suyatno, terus nomor tiganya Parti, terus yang terakhir Suyat. [182]
<RPTF/PNJELASAN>

(Mata Najwa, Kembalikan Mereka)

Penutur : Suyadi

Mitra tutur : Najwa

Situasi : Mitra tutur menanyakan kepada penutur mengenai jumlah saudara kandung Suyat, korban penculikan.

Tujuan : Penutur mengatakan jumlah saudara kandung Suyat.

Analisis :

Tindak tutur yang memiliki implikatur memberi penjelasan terdapat pada kalimat (182) “Saya nomor satu, terus yang nomor duanya Suyatno, terus nomor tiganya Parti, terus yang terakhir Suyat.”. Kalimat (182) memiliki implikatur bahwa Suyat memiliki tiga saudara, Suyat merupakan anak yang terakhir. Penutur mengucapkan tuturan tersebut untuk memberikan penjelasan bukan hanya kepada petutur dalam percakapan tersebut, melainkan juga kepada masyarakat Indonesia yang menonton acara tersebut.

Pada tuturan tersebut, penutur melanggar maksim cara/pelaksanaan. Maksim cara/pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan serta runtut (Rohmadi, 2009: 49). Pelanggaran tersebut berupa penutur mengucapkan informasi secara bertele-tele dan tidak langsung pada intinya. Najwa menanyakan kepada Suyadi mengenai jumlah saudara Suyadi tersebut, yang seharusnya Suyadi bisa langsung menjawab dengan menyebutkan angka. Suyadi menjawab pertanyaan Najwa tersebut dengan berbelit-belit dan tidak langsung pada intinya sehingga melanggar maksim cara/pelaksanaan.

Fungsi-fungsi tersebut merupakan fungsi tindak tutur representatif antara penutur dan petutur dalam percakapan, sedangkan tindak tutur representatif juga memiliki fungsi kepada penonton acara *Mata Najwa*. Tindak tutur representatif dalam percakapan acara tersebut berfungsi memberikan penjelasan atau perincian, menyatakan harapan kepada masyarakat, dan memberikan usulan kepada pemirsa.

Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Acara *Mata Najwa*

Directives are those kinds of speech acts that the speaker use to get someone to do something (Yule, 1996: 54). 'Direktif adalah jenis tindak tutur yang penutur gunakan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu'. Menurut Searle (dalam Leech, 1993:164), ilokusi direktif ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur ini. Jenis tindak tutur direktif ini sangat beragam, meliputi perintah, permohonan, pemesanan, pemberian saran, dan sebagainya.

Pada penelitian ini ditemukan tindak tutur direktif sebanyak 136 tindak tutur. Tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat 12 subfungsi tindak tutur direktif, yaitu menyindir, memberi saran, mempertanyakan, menolak, menantang, meminta jawaban, memberi peringatan, mengajukan masalah, mengajak, melarang, memerintahkan, dan menuntut jawaban. Berikut ini adalah tindak tutur direktif yang berwujud permintaan.

Data 19

Konteks : Najwa menghadirkan Jokowi sebagai narasumber dalam *Mata Najwa* episode *Sang Penantang*. Najwa sedang mengonfirmasi Jokowi mengenai tuduhan bahwa citra Jokowi sebagai walikota terbaik itu menyesatkan. Najwa sedang membicarakan mengenai kegagalan Jokowi dalam menurunkan angka kemiskinan di Solo.

Catatan : Jokowi mendapatkan predikat salah satu walikota terbaik di dunia. Namun, banyak orang mengatakan bahwa keberhasilan tersebut hanya citra saja, berbeda dengan kenyataan yang ada. Disebutkan ada banyak kegagalan pada kepemimpinan Jokowi.

Najwa : Disebut menyesatkan karena katanya , e, dari data yang berhasil diperoleh, tingkat kemiskinan di Solo itu malah meningkat bukannya malah, e, jadi berbeda. [20] <RPTF/MNJUKKAN> Data yang ditemukan oleh tim Anda sendiri itu menyebut 133 ribu jiwa, 25% dari total jumlah penduduk di Solo itu masuk kategori miskin. Hampir dua kali lipat dari data BPS. [21] <RPTF/LPRN> Apa penjelasannya?

Jokowi : Ya karena saya ingin me..apa..mendapatkan sebuah fakta yang benar sehingga kalau di BPS itu menggunakan ..apa..14 kriteria, yang kami gunakan, yang apa...e... [22] <RPTF/PRNYTAAN>

Najwa : Tim koordinasi penanggulangan koordinasi kemiskinan? [23]
<DRTF/PMRTN>

Jokowi : Hasil yang ada itu dengan 25 kriteria, ya tentu saja hasilnya berbeda. [24]<RPTF/PRNYTAAN> Coba saja di Jakarta itu menggunakan kriteria yang kami gunakan..e...25 kriteria. [25]<DRTF/SRAN>Saya jamin kemiskinan di Jakarta akan lebih dari 20%.

(Mata Najwa, Sang Penantang)

Penutur : Jokowi

Mitra tutur : Najwa

Situasi : Mitra tutur mengonfirmasi kepada penutur mengenai data kemiskinan di Solo yang berbeda dengan hasil survei BPS.

Tujuan : Penutur memberi penjelasan atas tudingan tersebut.

Analisis :

Bentuk tindak tutur yang memiliki implikatur memberi saran terdapat pada kalimat (25) “Coba saja di Jakarta itu menggunakan kriteria yang kami gunakan..e...25 kriteria.”. Kalimat (25) memiliki implikatur menyarankan pemerintah DKI Jakarta untuk menggunakan kriteria kemiskinan yang dibuat oleh tim penutur. Penutur mengungkapkan hal tersebut dengan alasan pengukuran kriteria kemiskinan untuk setiap daerah berbeda-beda, tidak boleh disamakan.

Pada tindak tutur (25) tersebut penutur tidak hanya memberikan efek pengaruh kepada Najwa sebagai petutur, tetapi juga memberikan efek bagi penonton untuk berpikir kembali mengenai tuduhan meningkatnya kemiskinan di kota Solo, yang semata-mata bukan tanpa alasan. Penutur berusaha menyarankan petutur dan penonton untuk membandingkan tingkat taraf hidup di Jakarta dan Solo sehingga petutur dan penonton menjadi tahu alasan yang mendasari Jokowi dalam mengukur tingkat kemiskinan di Solo dan di Jakarta.

Tindak tutur direktif mempunyai tujuan untuk mempengaruhi petutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur direktif penutur tersebut memiliki efek langsung terhadap petutur sehingga petutur melakukan apa yang diinginkan penutur, misalnya penutur menginginkan jawaban dari petutur. Tindak tutur direktif dalam percakapan pada acara *Mata Najwa* ini memiliki dua

fungsi, yaitu memberikan saran kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk melakukan sesuatu.

Tindak Tutur Ekspresif dan Subfungsinya

Expressives are those kinds of speech acts that state what speaker feels (Yule, 1996:53). 'Ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur'. Menurut Searle dalam Leech (1993:164), fungsi ilokusi ekspresif ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ekspresif sangat beragam, sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penutur. Ada tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kesenangan, kesedihan, kesulitan, kekecewaan, memuji, berbela sungkawa, dan sebagainya.

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak delapan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif tersebut terbagi menjadi enam subfungsi, yaitu tidak suka, kesal, tidak senang, heran, senang, dan terimakasih. Bentuk tindak tutur ekspresif yang pertama adalah tindak tutur ekspresif tidak suka, yaitu seperti yang terdapat pada kutipan data berikut ini.

Data 11

Konteks : Najwa mengonfirmasi kepada Wiranto mengenai isu bahwa calon presiden yang berasal dari TNI biasanya akan mengunggulkan latar belakang TNI yang dimilikinya.

Catatan : Pada setiap pemilihan umum presiden biasanya akan ada calon yang berlatar belakang TNI. Biasanya calon-calon tersebut yang kemudian didukung partai, akan mengunggulkan latar belakang TNI yang dipunyainya.

Najwa : Pak Wiranto, kalau Anda harus memilih dan memilah, saingan terberat itu akan lahir dari sesama purnawirawan atau yang sipil?

Wiranto : Saya tidak terlalu tertarik ya, untuk mendikotomikan sipil-militer, tua-muda, Jawa-luar Jawa, dan lain sebagainya. [274]
<EKPRF/TK SUKA>

(Mata Najwa, Perang Bintang)

Penutur : Wiranto

Mitra tutur : Najwa

Situasi : Mitra tutur bertanya kepada mitra tutur kira-kira nanti siapa yang akan dipandang menjadi saingan terberat penutur, apakah dari kalangan sipil atau kalangan militer.

Tujuan : Penutur menolak menanggapi dan mengungkapkan rasa tidak senang mengenai sistem pendikotomian calon berdasarkan latar belakang.

Analisis :

Kutipan data tersebut memiliki bentuk tindak tutur ekspresif tidak suka, yaitu pada kalimat (274) “Saya tidak terlalu tertarik ya, untuk mendikotomikan sipil-militer, tua-muda, Jawa-luar Jawa, dan lain sebagainya”. Kalimat (274) memiliki implikatur penutur tidak suka membeda-bedakan calon presiden dari latar belakang orang tersebut. Data tersebut menjelaskan bagaimana penutur mendeskripsikan ketidaksukaannya terhadap masalah dikotomi militer-sipil, yang selama ini terjadi dalam masyarakat. Setiap pencalonan presiden pasti terdapat isu seperti itu, masyarakat seperti terkesan membandingkan antara calon yang berlatar belakang militer dan sipil. Walaupun penutur berasal dari militer, namun penutur mengatakan bahwa penutur tidak suka dengan dikotomi-dikotomi tersebut.

Tindak Tutur Komisif dan Subfungsinya

Comissives are those kinds of speec acts that speakers usedto commit themselves to some future actions (Yule, 1996:54). Komisif adalah jenis tindak tutur yang penutur gunakan untuk mengikatkan dirinya terhadap perbuatan-perbuatan yang akan dia lakukan pada masa yang akan datang. Menurut Searle dalam Leech (1993:164) pada ilokusi komisif ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur komisif ini misalnya adalah menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Jadi tindak tutur komisif diucapkan oleh penutur sebagai suatu pengikat tindakannya pada masa depan.

Terdapat dua buah tindak tutur komisif yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur komisif yang bersubfungsi janji. Tindak tutur komisif yang berwujud janji dapat kita lihat pada data sebagai berikut.

Data 23

Konteks : Jokowi dan Basuki menjadi narasumber dalam *Mata Najwa* episode *Sang Penantang*. Najwa menanyakan mengenai rencana Jokowi dan Basuki ke depannya nanti setelah terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta.

Catatan : Gubernur dan wakil gubernur biasanya memiliki pembagian kerja masing-masing, sehingga Najwa menanyakan hal tersebut.

Najwa : Pembagian tugasnya nanti akan seperti apa kalau kita bicara rencana ke depan. Apakah sudah ada ancang-ancang dari sekarang untuk pembagian tugas? [122] <DRTF/TANYA>

Jokowi : Kalau sesuai Undang-Undang, wakil gubernur itu berada di bidang pengawasan pembangunan dan pembinaan pegawai, kan? Tetapi dalam prakteknya, misalnya ada pekerjaan 100, dan saya tidak mampu sendiri mengerjakan 100 itu, kemudian yang 40 diberikan kepada wakil gubernur, kenapa tidak? Yang 30 diberikan kepada wakil gubernur, kenapa tidak? Yang paling penting untuk saya, kita ini berkerja untuk masyarakat. Kita bekerja untuk kota dan tidak ada kepentingan. [123] <RPTF/PRNYTAAN> Yang penting-penting itu saja. Kenapa harus rebutan pekerjaan? [124] <DRTF/TANYA>

Basuki : *Nggak* ada yang mau berebut pekerjaan, *kok*. [125] <RPTF/MNUNJUKAN>

Najwa : *Nggak* ada yang mau berebut pekerjaan. Tapi yang jelas dari awal itu belum ditentukan akan melihat nanti ke depannya seperti apa, belum ada pembagian yang...

Jokowi : Iya, ini kan menunggu tanggal 20. *Nggak* usah mendahului, lah. [126] <DRTF/LARANGAN> Tetapi menurut Undang-Undangnya seperti itu ya nanti setelah tanggal 20 baru kita akan berbicara. [127] <KMSF/JANJI>

(Mata Najwa, Sang Penantang)

Penutur : Jokowi

Mitra tutur : Najwa, Basuki

Situasi : Mitra tutur (Najwa) menanyakan kepada penutur (Jokowi) dan mitra tutur (Basuki) mengenai bagaimana nanti pembagian kerja saat nanti terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur. Basuki dan Jokowi menolak membicarakan hal tersebut.

Tujuan : Penutur menolak menjelaskan bagaimana pembagian kerja gubernur dan wakil gubernur saat masih dalam masa kampanye.

Analisis :

Tindak tutur komisif janji terdapat pada kalimat (127) “Tetapi menurut Undang-undangnya seperti itu ya nanti setelah tanggal 20 baru kita akan berbicara.”. Kalimat (127) memiliki implikatur bahwa penutur akan mau membicarakan pembagian kerja setelah nanti benar-benar terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur pada pilkada tanggal 20 September nanti. Penutur mengatakan hal tersebut agar Najwa tidak terus menerus mendesak penutur untuk mengatakan mengenai pembagian kerja yang belum seharusnya dibicarakan karena penutur belum resmi terpilih.

Tindak tutur tersebut memiliki fungsi berjanji, penutur berjanji bersedia mengatakan mengenai pembagian kerja setelah dirinya nanti benar-benar telah terpilih menjadi gubernur. Penutur menyatakan hal tersebut dengan alasan tidak mau mendahului sebelum adanya keputusan hasil pilkada nanti.

SIMPULAN

Tindak tutur berimplikatur yang terdapat dalam percakapan pada acara *Mata Najwa* ditemukan sebanyak 318 tindak tutur. 318 tindak tutur berimplikatur tersebut digolongkan ke dalam empat jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur representatif yang ditemukan dalam percakapan pada acara *Mata Najwa* di *Metro TV* sebanyak 171 tindak tutur. Tindak tutur direktif sebanyak 136 tindak tutur, tindak tutur ekspresif sebanyak 8 tindak tutur, dan tindak tutur komisif sebanyak 3 tindak tutur. Terdapat tujuh fungsi tindak tutur, yaitu memberikan penjelasan atau perincian kepada masyarakat terhadap suatu masalah, menyatakan harapan kepada masyarakat, memberikan usulan kepada pemirsa, memberikan saran kepada masyarakat, mengajak pemirsa untuk melakukan suatu hal, menunjukkan perasaan penutur, dan berjanji untuk melakukan sesuatu

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj.M.D.D.Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rohmadi, M & Wijana, I.D.P. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Samsuri. (1982). *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarlam (ed.). (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Wijana, I.D.P. (2003). *Kartun Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.